

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 19, Nomor 2, Nov 2023, 234-240



Book Review: The Art Of Loving

Delinda Elizabeth Aritonang*

Universitas Kristen Indonesia

Delindaelizabeth29@gmail.com*Michel Valentin**

STIE Tri Bhakti

Abstract

This phenomenal book, which has been translated into 42 languages, was written by Eric Fromm. The content presents a discussion of the meaning of love as a human existence that has a productive orientation. In this book Fromm highlights the theory and issues of love in human relational life. This book, which has an international bestseller award, convinces its readers that all efforts to achieve love will fail if a person does not first develop his entire personality; that the fulfillment of one's love can only be achieved with the ability to love others, with humility and determination, as well as faith and discipline. This fact prompted Fromm to propose 4 parts in the form of critical statements which became the main analysis in his book. First, what is Love? Second, the theory of love. Third, Love and Its Destruction in Contemporary Western Society. And finally, the Practice of Love. Fromm in this book uses several analytical perspectives including: psychology, philosophy, historical, social, economic and cultural. Thus, through this book these statements will be revealed in full. Through this book, the author evaluates the importance of love in the relational life of Christians in the era of digitalization. According to Erich Fromm, the concept of love in this book is the right solution to overcome the isolation and loneliness experienced by modern humans, because it is in accordance with the nature of human existence.

Keywords:

Love, Human Existence, Relationship

DOI: 10.46494/psc.v19i2.311

Submitted: 27 Oct 2023

Accepted: 21 Nov 2023

Published: 31 Jan 2024

**Copyright:**

© 2024. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Book Review: The Art Of Loving

Delinda Elizabeth Aritonang
Universitas Kristen Indonesia
Delindaelizabeth29@gmail.com

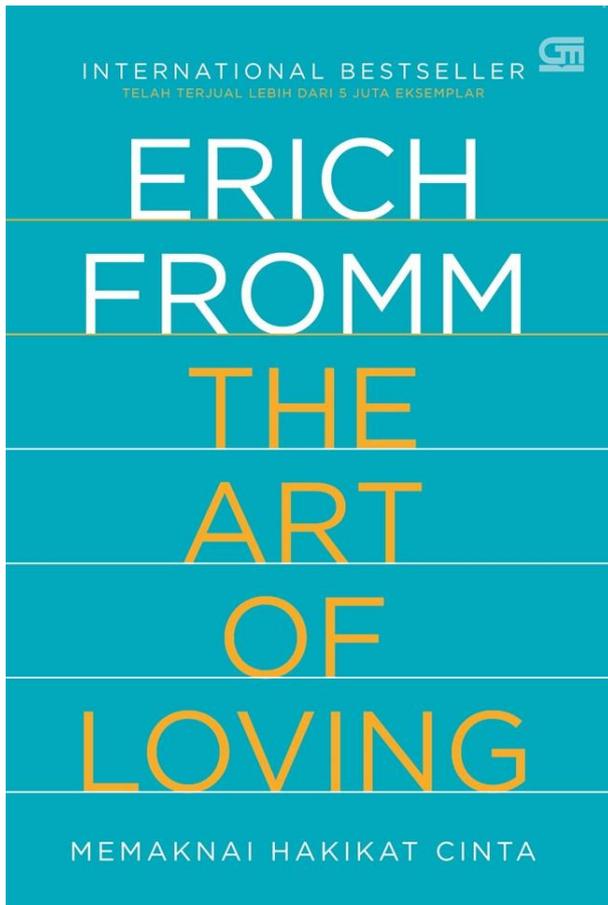
Michael Valentin
STIE Tri Bhakti

Abstrak

Buku fenomenal yang telah diterjemahkan ke 42 bahasa ini ditulis oleh Eric Fromm. Isinya menyajikan pembahasan mengenai makna cinta sebagai eksistensi manusia yang memiliki orientasi produktif. Dalam buku ini Fromm menyoroti teori dan persoalan cinta dalam kehidupan relasional manusia. Buku yang memiliki penghargaan internasional bestseller ini meyakinkan pembacanya bahwa semua upaya demi meraih cinta akan gagal jika seseorang tidak terlebih dulu mengembangkan seluruh kepribadiannya; bahwa pemenuhan cinta seseorang hanya dapat diraih dengan kemampuan untuk mencintai orang lain, dengan kerendahan dan keteguhan hati, serta keyakinan dan kedisiplinan. Fakta tersebut mendorong Fromm mengajukan 4 bagian berupa pernyataan yang kritis yang menjadi pokok analisis dalam bukunya. Pertama, Apakah itu Cinta? Kedua, Teori cinta. Ketiga, Cinta dan Kehancurannya dalam Masyarakat Barat Kontemporer. Dan terakhir, Praktik Cinta. Fromm dalam bukunya ini menggunakan beberapa perspektif analisis diantaranya: psikologi, filsafat, historis, sosial, ekonomi maupun budaya. Dengan demikian melalui buku ini pernyataan-pernyataan tersebut akan terungkap secara lengkap. Melalui buku ini, penulis melakukan evaluasi bahwa pentingnya cinta dalam kehidupan relasional umat Kristen di era digitalisasi. Konsep cinta menurut Erich Fromm dalam buku ini merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi keterasingan dan kesepian yang dialami oleh manusia modern, karena sesuai dengan kodrat eksistensi manusia.

Kata-kata kunci:

Cinta, Eksistensi Manusia, Relasi



Book Identity

Judul	: The Art of Loving – Memaknai Hakikat Cinta
Penulis	: Erich Fromm
Penerbit	: PT. Gramedia Pustaka Utama
Tahun	: 2021
Kota Terbit	: Jakarta
Cetakan	: Keempat
Halaman	: v + 177 Halaman
ISBN	: 978-602-06-3913-0

Author

Erich Pinchas Fromm (Lahir 23 maret 1900 — Meninggal 18 maret 1980 pada umur 79 tahun) merupakan psikolog sosial, psikoanalisis, sosiolog, humanis dan filsuf berkebangsaan Jerman. Fromm belajar di universitas di Frankfurt dan Munich, dan menerima gelar Ph.D-nya dari University of Heidelberg pada 1922. Ia melanjutkan pendidikannya di Psychoanalytic Institute di Berlin, tempat ia

berguru pada para penganut paham Freud ternama, seperti Hanns Sachs dan Theodor Reir. Meskipun Fromm tidak memiliki pelatihan dibidang kedokteran; seperti psikoanalisis pada umumnya; Fromm menjelaskan pemikirannya berdasarkan fakta yang lebih elektik dan inovatif dalam bidang psikoanalisis. Sebagai sosok penting dalam psikologi abad XX, Fromm memformulasikan karyanya dengan pendekatan sistem mengenai dampak pada perilaku manusia berdasarkan faktor sosial dan ekonomi dalam menghadapi permasalahan kehidupan kontemporer. Fromm mengajar di banyak universitas dan colleges, termasuk Bennington, New York University for Social Research, Yale, Columbia, Michigan State dan National Autonomous University of Mexico.

Summary

Dalam buku ini, Fromm tertarik membahas tentang hakikat cinta dalam semua aspek yang di baluti dengan psikologi masyarakat zaman modern. Fromm menyatakan cinta adalah sikap dan suatu pengembangan karakter manusia yang menjadi penentu dalam menjalin relasi di kehidupan ini. Cinta adalah bertumbuhnya aktivitas dan empati manusia pada kehidupan yang dicintai. Jawaban dari manifestasi yang dilakukan manusia dalam kehidupan adalah makna dari cinta itu sendiri. Buku ini menyadarkan pembacanya bahwa makna cinta yang sesungguhnya adalah ketika mampu menyalurkan cinta kepada mengenal diri sendiri, cinta yang memiliki pengetahuan, cinta yang saling berkolaborasi dan berkontribusi dengan cinta yang lain di hidup manusia. Oleh karena itu, Erich Fromm menyatakan bahwa “cinta adalah jawaban yang paling waras dan memuaskan terhadap masalah eksistensi manusia”. Didalam buku ini, Erich Fromm memberikan pemahaman berbagai macam teori tentang cinta. Pada bab pertama, Fromm membahas mengenai apakah cinta adalah seni? Pada bab kedua, Fromm membahas mengenai Teori Cinta. Pada bab ketiga, Fromm membahas mengenai cinta dan kehancurannya dalam masyarakat barat kontemporer. Dan pada bab terakhir, Fromm menutupnya dengan pembahasan mengenai praktik cinta. Pembaca dalam hal ini ingin memberikan garis besarnya saja.

Pertama, Fromm membuka bab dengan pertanyaan apakah cinta adalah seni? Pertanyaan “apakah cinta adalah seni?” menghadirkan 2 premis yang penting kehadiran cinta yang sangat penting dalam kehidupan relasional manusia. Premis pertama adalah Fromm berpendapat bahwa eksistensi cinta adalah suatu kepastian yang harus diterima oleh setiap manusia sejak manusia itu dilahirkan. Cinta adalah seni dan begitu juga hidup adalah seni. Cinta adalah suatu bagian dalam kehidupan manusia yang harus dipertahankan. Fromm berusaha menjelaskan bahwa hakikat cinta adalah kemampuan manusia bisa mencintai tanpa memandang masalah cinta pertama-tama sebagai soal dicintai dan menyadari bahwa cinta adalah seni. Dengan memiliki kemampuan mencintai, niscaya eksistensi manusia memiliki daya tarik yang membuat diri dicintai dalam kehidupan relasionalnya. Premis kedua adalah Fromm berasumsi bahwa masalah cinta adalah masalah objek, bukan berdasarkan kemampuan. Hal ini dipengaruhi oleh budaya kotemporer yang beranggapan bahwa manusia dalam mencintai dapat berkembang berdasarkan azas kebutuhan pada komoditas manusia. Dalam hal ini, Fromm setuju dengan premis pertama. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mempelajari “cinta adalah seni” yakni memahami dan menguasai teori cinta dan mempraktekkan teori cinta tersebut. Dengan mengaplikasikan teori cinta dalam kehidupan relasional manusia, maka manusia mengutamakan eksistensi cinta di dunia ini.

Kedua, Fromm menjelaskan mengenai teori cinta. Memahami teori cinta perlu dimulai dengan memahami teori mengenai eksistensi manusia. Manusia memiliki rasio yang sadar akan dirinya sendiri, sesama, masa lalu dan terhadap masa depannya. Manusia perlu mengembangkan rasionya atau eksistensinya supaya menemukan keharmonisan atau relasi yang baru, keharmonisan atau relasi yang manusiawi bukan keharmonisan masa lalu yang telah punah. Kesadaran akan keterpisahan menimbulkan kegelisahan dan munculnya rasa kebutuhan cinta pada diri manusia. Eksistensi manusia tidak akan mengalami keterpisahan apabila manusia sadar akan kesendirian dan ketidakberdayaannya terhadap kekuatan alam dan masyarakat. Eksistensi Manusia

membutuhkan cinta supaya dapat membebaskan diri dari gangguan kejiwaan yang diakibatkan karena keterpisahan dan menyatukan diri dalam bentuk apapun dengan manusia lain dan dengan dunia luar. Dengan demikian manusia akan menyadari bahwa setiap manusia itu setara dalam kebutuhan akan cinta.

Dalam konteks agama, Manusia adalah setara disebut sebagai anak-anak Allah dan memiliki kesamaan dalam hakikat insani ilahi. Setiap perbedaan harus dihargai. Setiap manusia memiliki entitas yang unik dalam suatu cosmos tersendiri. Cinta merupakan tindakan yang memiliki kekuatan aktif dalam diri manusia yang menyatukan dirinya dengan sesamanya dan mempertahankan integritasnya. Mencintai menjadikan manusia menjadi individu yang cenderung melakukan tindakan memberi yang merupakan perwujudan bahwa eksistensi manusia nyata oleh karena cinta. Melihat bahwa kisah Yunus dalam Alkitab bahwa makna dari mencintai adalah bekerja keras untuk memberi sesuatu dan mengusahakan sesuatu tersebut tumbuh jadi lebih baik. Dengan memaknai cinta, manusia akan memiliki sikap yang perhatian penuh tanggung jawab kamu rasa hormat dan pengetahuan yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

Eric Fromm menyatakan makna cinta melalui cinta antara orangtua dan anak. Ketika bayi lahir ke dunia ini bayi membutuhkan ibunya dan itu merupakan tahapan pertama dalam mencintai. Cinta bayi kepada ibu merupakan cinta yang pasif dan hanya ingin mencintai jika ia dicintai. Namun Cinta ibu adalah cinta yang tidak membutuhkan syarat, memberikan cinta tanpa harus dicintai dan ibu sadar akan eksistensinya yang juga merupakan bagian dari eksistensi anaknya. Cinta Bapak adalah cinta yang memiliki syarat dengan menunjukkan kepada anak mengenai jalan hidup yang bermasyarakat. Cinta ayah adalah cinta yang memiliki kepentingan atas yang dicintainya. Ayah memberikan cinta kepada anaknya dengan cara mengajari, menuntun anak untuk melihat dunia lebih luas lagi melalui sudut pandangnya. Cinta ayah cenderung menginginkan sang anak menjadi seperti dirinya.

Eric Fromm membagi objek cinta menjadi beberapa macam bagian dengan tujuan untuk memberikan para pembaca sadar bahwa perlunya memaknai cinta di masa moderat ini terutama pada pesatnya kemajuan zaman. Pertama, cinta sesama. Cinta sesama merupakan dasar dari semua jenis cinta yang paling fundamental. Fromm menyampaikan bahwa cinta sesama adalah ketika manusia sadar akan kesetaraan dirinya dan memiliki rasa kepedulian, tanggung jawab, menghargai sesama manusia, memiliki rasa empati dan memiliki rasa untuk melestarikan kehidupan. Kedua, cinta erotis. Cinta erotis adalah suatu keinginan dalam penyatuan kepada pribadi lain karena memiliki ketertarikan individu. Wujud dari hubungan yang diperoleh oleh cinta erotis adalah pacaran dan pernikahan. Jenis cinta ini sangat sulit karena perlu memiliki rasa yang sama dan membutuhkan pola pikir yang sama terhadap memaknai cinta. Ketiga, cinta diri cinta diri merupakan wujud mencintai kepada sesamanya manusia karena kesadaran manusia yang membutuhkan sesamanya manusia. Melalui mencintai orang lain atau sesama umat manusia manusia pasti bisa mencintai dirinya sendiri. Keempat, cinta kepada Allah. Cinta kepada Allah adalah ketika manusia mencintai ciptaan Allah melalui tindakan dan pikiran. Eksistensi manusia mencintai Allah memiliki makna bahwa manusia memiliki kesadaran untuk mencintai apapun yang berasal dari Allah. Mencintai kepada Allah berarti manusia melakukan tindakan yang baik dan benar dan tidak melakukan tindakan buruk terhadap sesamanya alam dan makhluk hidup lainnya. Dengan memaknai cinta kepada Allah maka manusia memiliki relasi yang bermakna terhadap alam dan sesama manusia.

Bab selanjutnya Eric Fromm menulis mengenai cinta dan kehancurannya dalam masyarakat barat kontemporer. Cinta menurut perspektif masyarakat kontemporer dipengaruhi oleh kapitalisme yang menjadikan cinta memiliki makna semu dan kepalsuan. Ketidaksetaraan lahir oleh karena manusia mulai kehilangan eksistensinya dan hanya memerlukan kepuasan untuk mengkonsumsi kegiatan kapitalisme. Manusia dianggap hanya sebagai kepentingan yang dapat diperjualbelikan dan cinta dianggap dangkal karena melihat hanya dari luarnya saja. Dalam

memaknai cinta tersebut maka manusia akan tidak memiliki tujuan hidup yang baik melainkan hanya ada perilaku yang merusak makna cinta itu sendiri.

Melihat dari cinta dan kehancurannya dalam masyarakat kontemporer maka pada bab terakhir, Eric Fromm menuliskan praktik cinta yang perlu dilakukan manusia di masa modern ini. Manusia perlu menyadari eksistensinya dalam mencintai dengan keluar dari sifat narsisme dan mengembangkan orientasi produktif dalam relasi manusia terhadap dunia dan dirinya sendiri. Dalam melakukan praktek Seni mencintai, manusia perlu memiliki keyakinan untuk dapat membedakan keyakinan rasional dan irasional. Seperti yang disampaikan oleh Nietzsche, bahwa manusia dapat dikenali melalui keyakinannya dan itu adalah salah satu syarat eksistensi manusia. Keyakinan rasional yang dimaksud adalah aktivitas manusia yang memiliki intelektual dan emosional yang produktif. Dengan memiliki keyakinan rasional maka manusia akan memiliki proses berpikir kreatif dan menyadari eksistensi diri dan jati diri manusia yang tidak berubah dan tetap di sepanjang hidup meskipun situasi dan kondisi terus berubah. Dengan memaknai cinta melalui keyakinan dan praktiknya maka manusia memperoleh keberanian, kedisiplinan, fokus dan berpikir secara objektif serta berkonsentrasi dengan aktif. Eksistensi manusia yang memiliki keyakinan pada cinta merupakan sebuah fenomena sosial yang memiliki dasar pada wawasan tentang hakikat dasar manusia itu sendiri.

Dengan uraian di atas Eric Fromm menyimpulkan bahwa dalam memaknai cinta adalah seni merupakan tindakan untuk mengatasi masalah eksistensi manusia dalam keterpisahan. Cinta bukan hanya sekedar perkataan melainkan suatu tindakan yang produktif dalam memberi cinta itu sendiri terhadap sesamanya manusia dan alam. Oleh sebab itu dapat disimpulkan eksistensi manusia di dunia ini dilihat dari tindakan aksi nyatanya dalam memberikan cinta kepada objek cinta itu sendiri dan kemampuannya dalam mencintai. selanjutnya dalam isi penyajian dari buku ini Eric Fromm menaruh perhatiannya terhadap kajian bagaimana eksistensi manusia dalam menyikapi dan memahami permasalahan atau

persoalan yang terjadi oleh karena tidak memaknai cinta dengan baik di dunia ini. Ketidakberdayaan dalam mencintai akan melahirkan sikap serakah konsumtif yang dipengaruhi oleh sistem kapitalisme. Manusia perlu menyadari hakikat cinta itu sendiri yang dimulai dari hubungannya dengan objek-objek cinta yang berbeda seperti cinta kepada Tuhan, cinta kepada diri, cinta persaudaraan dan cinta kepada Ibu serta cinta erotic dan juga hakikat cinta yang hancur oleh karena pemikiran masyarakat barat kontemporer. Dalam buku ini terdapat banyak kutipan kutipan dari para filsuf dan ajaran agama di dunia, yang di mana Fromm merefleksikan pemikiran mereka terhadap situasi dan kondisi yang terjadi dalam memaknai cinta adalah seni. Diharapkan lalu itu, manusia terdorong untuk mengimplementasikan makna seni mencintai untuk dapat membangun relasi yang bermakna yaitu keyakinan rasional dan tanggung jawab yang tulus dalam hidup manusia.

Evaluation

Pembaca melihat bahwa Eric Fromm banyak sekali menyajikan pemahaman psikologi mengenai makna cinta dari setiap objek yang ditemukan oleh manusia dalam hidupnya. Erich Fromm memasukan bebarapa pendapat tokoh tokoh besar mengenai pemahamannya terhadap cinta seperti Kisah Tokoh-Tokoh di Alkitab, Nietzsche, Sigmund Freud, Jalaludin Rumi, Spinoza, Kitab Talmud dll. Pemikiran Eric Fromm tentunya masih sangat relevan bagi gereja di masa kini. Dalam menyuarakan akan pentingnya memaknai seni dalam mencintai merupakan suatu usaha dalam membentuk relasi yang bermakna terhadap Allah manusia dan alam sekitarnya. Konsep cinta yang disampaikan oleh Erick from mengandung prinsip seperti tanggung jawab, perhatian kepedulian rasa hormat, perlindungan dan pengetahuan yang tidak ada dalam bentuk cinta lainnya. Konsep cinta

menurut Eric from menegaskan bahwa relasi yang bermakna melahirkan keharmonisan yang timbal balik dan keterbukaan terhadap kesetaraan.

Relasi sangat amat penting dalam kehidupan manusia titik seperti yang disampaikan oleh Martin Buber, relasi bukan hanya perkara interaksi saja melainkan relasi memiliki suatu kedalaman yang memaknai eksistensi manusia secara utuh. Relasi tidak menganggap bahwa mencintai berdasarkan subjek melainkan berdasarkan objek cinta itu sendiri.¹ Relasi bermakna karena adanya kesatuan dan kekuatan dalam mencintai. Cinta merupakan kekuatan yang timbul antara Aku-Engkau (I-Thou), kekuatan tidak hadir di dalam diri manusia sendiri saja. Buber mengatakan, "*Spirit in its human manifestation is a response of man to his Thou. ... Spirit is not in the I, but between I and Thou. It is not like the blood that circulates in you, but like the air in which you breathe*".² Dengan melakukan praktek relasi yang bermakna maka manusia dapat melahirkan benih-benih religiusitasnya dan merajut relasi dialogis yang harmonis.

Relasi yang bermakna hanya bisa terealisasi di Gereja jika di dalamnya terdapat cinta kasih. Perbedaan dan keunikan yang dimiliki oleh Gereja bukanlah suatu rintangan melainkan perlu ada penghayatan dan keyakinan dalam menyatukan cinta terhadap otonomi dan kebebasan individu masing-masing. Oleh karenanya, tugas gereja-gereja bukan hanya mengamalkan nilai-nilai kekristenan tetapi juga memaknai seni dalam mencintai yang merupakan proses dalam memperoleh relasi yang bermakna terhadap setiap sesama manusia dan tentunya terhadap Allah sendiri.

¹ Agustinus Asman and Armada Riyanto, "Budaya Ngelong Suku Kasong Manggarai Dalam Terang Filsafat Dialogis Martin Buber Ngelong Culture of the Kasong Manggarai Tribe in the Light of Martin Buber'S Dialogical Philosophy," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 24, no. 1 (2022): 105–121.

² Muhammad Hadis Badewi, "Relasi Antarmanusia Dalam Nilai-Nilai Budaya Bugis: Perspektif Filsafat Dialogis Martin Buber," *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2016): 75.

References

- Asman, Agustinus, and Armada Riyanto. "Budaya Ngelong Suku Kasong Manggarai Dalam Terang Filsafat Dialogis Martin Buber Ngelong Culture of the Kasong Manggarai Tribe in the Light of Martin Buber'S Dialogical Philosophy." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 24, no. 1 (2022): 105–121.
- Hadis Badewi, Muhammad. "Relasi Antarmanusia Dalam Nilai-Nilai Budaya Bugis: Perspektif Filsafat Dialogis Martin Buber." *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2016): 75.